

Herwandi

# Katalogus Maligrafi Makam Aceh

Yang Selamat dan yang Hancur oleh  
Tsunami 26 Desember 2004



FIB  
Universitas  
Andalas



**Katalogus Kaligrafi Makam Aceh:**  
Yang Selamat dan yang Hancur Oleh Tsunami 26 Desember 2004

Herwandi

**Desain & Layout:**  
Kaoem Koesam Syndicate (K<sup>2</sup>S)

Cetakan I, September 2013

**Penerbit:**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
All right reserved  
Hak Cipta @ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*  
*Katalogus Kaligrafi Makam Aceh: Yang Selamat dan yang Hancur Oleh*  
*Tsunami 26 Desember 2004, Herwandi, Padang, Fakultas Ilmu Budaya*  
*Universitas Andalas, 2013*  
x + 223 halaman; 15 X 23 cm

ISBN: 978-602-19616-7-4

## Kata Pengantar



Puji dan syukur kepada Allah SWT serta selawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, karena dengan seizin Allah dan hidayah Nabi Muhammad SAW, buku ini dapat terbit.

Buku ini diterbitkan berdasarkan hasil penelitian yang dibiayai oleh DP2M-Dikti dalam skim penelitian "Hibah Bersaing" (tahun 2008). Penelitian tersebut berangkat dari keprihatinan penulis karena banyaknya situs dan makam kuno Aceh Darussalam yang hancur diterjang oleh tsunami 26 Desember 2004, setelah gempa besar beberapa menit sebelum tsunami itu terjadi.

Perlu diketahui, bahwa sebelumnya penulis juga telah menyelesaikan tulisan tentang Kaligrafi pada makam Aceh dalam rangka penulisan disertasi dengan judul "Kaligrafi Islam Pada Makam-Makam Aceh Darussalam: Tinjauan Sejarah Seni (Abad 16-18 M)" (Herwandi 2002) kemudian diterbitkan dengan judul "Bungong Kalimah Kaligrafi Islam dalam Balutan Tawuf Aceh" (Herwandi, 2003).

Di dalam tulisan tersebut telah diungkapkan tentang makam-makam kuno Aceh yang potensial berhias kaligrafi Islam, sebanyak 23 makam kuno yang terletak di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Berbeda dengan tulisan sebelumnya, buku ini berusaha mengungkapkan akibat terjadinya peristiwa tsunami Aceh (26 Desember 2004) terhadap situs-situs yang memuat atribut makam berhias kaligrafi. Tulisan ini juga menyuguhkan beberapa situs baru yang belum terungkapkan pada tulisan sebelumnya, serta sejumlah situs yang sudah dibahas dalam tulisan sebelumnya namun telah porak poranda dan hancur oleh tsunami.

# Daftar Isi



<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>GLOSARIUM</b> .....	vii
<b>BAB I</b> PENDAHULUAN.....	1
<b>BAB II</b> SITUS-SITUS MAKAM KUNO ACEH: Yang Selamat dan yang Hancur dari Terjangan Tsunami 26 Desember 2004 .....	15
<b>BAB III</b> KATALOGUS KALIGRAFI MAKAM ACEH.....	35
<b>BAB VI</b> PENUTUP .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	171
<b>LAMPIRAN</b> .....	177
<b>INDEKS</b> .....	217
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	223

Herwandi

masyarakat  
awan BP3  
di korban  
t. Beliau  
melakukan  
Herwandi

sampaikan  
dembagaan  
ak tersebut  
asih kami  
mendandai  
ditian awal  
a Penelitian  
u, di mulai  
Ketua, Bpk.  
tanpa dapat  
i agar tidak  
g” tersebut  
07) sampai

ak Drs. Insyah  
5) Aceh dan  
g”informan”  
pakai” dalam  
pk. Mukhtar,

i telah selesai  
jerih payah  
T. Amin.

1 Juni 2013

Penulis

# Glosarium



- Aus, keausan* Keadaan atau kondisi benda arkeologis yang sudah mengalami kerusakan dan menunggu kehancuran
- Batu aceh,* Nama lain dari nisan produk Aceh.
- Bentara,* Gelar bagi kalangan militer di Aceh.
- Bungong aceh,* Hiasan tradisional Aceh berbentuk pola bungaan.
- Bungong aneuk abie,* Bunga kecubung, nama pola hias tradisional Aceh berbentuk bungaan.
- Bungong awan-awan,* Bunga awan-awan, nama pola hias tradisional berbentuk sulur-suluran.
- Bungong awan se tangke,* Bunga awan setangkai, nama pola hias stilirisasi setangkai bunga.
- Bungong glima,* Bunga delima, nama pola hias tradisional Aceh stilirisasi bunga-bunga.
- Bungong kundo,* Bunga labu, nama pola hias tradisional berbentuk bungaan
- Bungong kalimah,* Bunga kalimah, pola hias tradisional Aceh berupa teks "Allah" tetapi istilah ini dipakai juga untuk semua hiasan yang berbentuk kaligrafi Islam, tidak hanya terbatas pada teks "Allah"
- Bungong puta talou dua,* Bunga putar tali dua, nama pola hias tradisional Aceh stilisasi tali berjalin dua.
- Bungong puta talou lhee,* Bunga putar tali tiga, nama pola hias tradisional Aceh stilisasi tali berjalin tiga.
- Bungong seuleupo,* Bunga teratai, nama pola hias tradisional Aceh merupakan stilisasi bungan teratai yang sedang mekar.
- Bungong seumanga,* Bunga kenanga, nama pola hias tradisional Aceh merupakan stilisasi bunga kenanga yang sedang kembang.

<i>Bungong sisie meuria,</i>	Bunga sisik (kulit) rumbia, nama pola hias tradisional Aceh merupakan stilisasi bentuk kulit pohon rumbia.
<i>Dayah</i>	Lembaga pendidikan tradisional Aceh, biasanya tingkatannya lebih tinggi dari lembaga serupa lainnya seperti <i>bale</i> atau <i>rangkang</i> dan <i>maunasah</i> .
<i>Habib</i>	Lelaki Arab dan lelaki keturunannya yang menetap di Kerajaan Aceh Darussalam, dihormati oleh masyarakat setempat karena banyak memahami ajaran Islam, dan berperan sebagai ulama.
<i>Kandang</i>	Kuburan para Sultan dan bagsawan Aceh.
<i>Kaphe</i>	istilah Aceh untuk orang-orang kafir.
<i>Kaligrafi</i>	Tulisan Indah
<i>Katalogus</i>	Berasal dari istilah catalog yang berarti kartu, daftar, atau buku yg memuat nama benda atau informasi tertentu yg ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur, dan alfabetis: kartu -- membantu memudahkan orang mencari buku di perpustakaan; maka katalogus adalah suau daftar yang memuat nama benda tertentu atau informasi yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan dan teratur.
<i>Khat</i>	Istilah Arab yang berarti sama dengan jenis/bentuk tulisan
<i>Laksamana</i>	Jabatan tertinggi di bidang militer, terutama angkatan laut.
<i>Makam</i>	Kuburan, kompleks makam berarti kompleks kuburan
<i>Meunasah</i>	Lembaga pendidikan yang terdapat di setiap <i>gampong</i> , juga difungsikan sebagai asrama tempat tidurnya para lelaki yang membujang.
<i>Meurah</i>	Gelar kebangsawanan tradisional Aceh
<i>Mufti</i>	Pejabat tertinggi kerajaan yang mengurus masalah keagamaan (mentri agama).
<i>Nisan</i>	Tanda kubur yang didirikan di kepala atau kaki makam

**Herwandi**

pola hias  
di bentuk

di Aceh,  
di lembaga  
yang dan

nya yang  
musalam,  
karena  
berperan

Aceh.

arti kartu,

ma benda

mpaikan,

alfabetis:

an orang

atalogus

ma benda

mpaikan,

an jenis/

terutama

kompleks

di setiap

gi asrama

mbujang.

ah

mengurusi

atau kaki

**Herwandi**

**Pelestarian**

Usaha untuk memelihara dan melestarikan warisan budaya, termasuk tinggalan-tinggalan arkeologis.

**pillar**

adalah bentuk-bentuk nisan Aceh yang berbentuk dasar "tonggak" baik empat persegi maupun bulat

**sayap-bucranc**

Adalah bentuk nisan Aceh mempunyai sayap dan menyerupai tanduk kerbau, baik dalam wujud nyata maupun yang telah digayakan

**silindrik**

Adalah bentuk nisan Aceh yang berbentuk dasar bulat seperti gada.

**slab**

Adalah bentuk-bentuk nisan Aceh yang berbentuk dasar pipih, baik yang polos maupun yang telah dihiasi dan digayakan

**Syayed**

Lelaki Arab dan lelaki keturunannya, yang memahami banyak tentang ajaran Islam, biasanya berperan sebagai ulama di dalam masyarakat Aceh Darussalam.

**Situs**

Tempat atau lokasi tempat temuan arkeologis berada atau ditemukan

**Teungku**

Gelar yang diberikan kepada para Ulama di Aceh. gelombang besar air laut yang muncul sesaat setelah adanya peristiwa gempa bumi berskala besar

**Tsunami**

Kepala wilayah keulubalangan.

**Ulee balang**

Ajaran tasawuf yang mengajarkan kesatuan dan kemanunggalan wujud makhluk dan Khalik (Tuhan).

**Wujudiah**

**Zeitgeist**

jiwa zaman



## BAB I

# PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah kaligrafi Islam dapat ditelusuri dengan mengkaji tinggalan-tinggalan arkeologis masa Islam di Indonesia. Sejarah masa awal perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia dapat dipelajari berdasarkan peninggalan benda-benda arkeologis yang ditemukan di Aceh, karena di daerah ini pernah berkuasa dua kerajaan Islam besar yaitu: Kerajaan Samudera Pasai (13M-16M), kerajaan Islam tertua di Nusantara Asia Tenggara: dan kerajaan Aceh Darussalam (16 M - 19 M) (Tjandrasasmita 1988: 67-83; Hasjmi 1981). Seiring dengan kejayaan kerajaan-kerajaan tersebut telah menguntungkan terhadap perkembangan kaligrafi Islam di Aceh. Salah satu bukti sejarah tentang hal tersebut adalah ditemukannya ratusan makam Islam yang dihiasi kaligrafi tersebar di berbagai situs (Yatim 1988: Ibrahim 1994: 62; Herwandi, 2002, 2003). Temuan itu tersebar di sejumlah daerah Kabupaten dan Kota di Propinsi Nanggro Aceh Darussalam. Menurut Yatim kalimat-kalimat yang dipakai dijadikan kaligrafi pada makam dan nisan Aceh adalah *basmalah*, *syahadah*, ayat-ayat al-Quran, dan puisi-puisi sufi dengan menggunakan tulisan *Kufi* dan *Nuskhi* (Yatim 1988: 59).



Temuan-temuan itu merupakan bukti bahwa Nanggro Aceh Darussalam adalah daerah-daerah yang patut diperhitungkan sebagai lahan dan objek penelitian tentang kaligrafi Islam karena kaya dengan sumber-sumber tekstual. Meskipun begitu, di antara sumber-sumber tersebut dikuatirkan rusak bahkan ada yang tak bisa dimanfaatkan lagi karena telah mengalami keausan, sehingga sulit diidentifikasi dan dijadikan sumber kajian pada saat sekarang dan akan datang. Kondisi tersebut ditambah lagi setelah Aceh dilanda oleh "perang-saudara", dan setelah Nanggro Aceh Darussalam dilanda musibah gempa dan tsunami, memperparah kondisi sehingga menyebabkan banyak situs-situs yang telah hancur dan tak dapat dimanfaatkan lagi sebagai sumber kajian.

## 1.2 Permasalahan khusus

Tulisan ini diarahkan untuk mengidentifikasi situs-situs makam kuno dan tinggalan-tinggalan arkeologis di Aceh dan bagai mana hubungannya dengan peristiwa gempa dan tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Apakah akibat peristiwa gempa dan tsunami terhadap makam-makam kuno Aceh, dan seberapa jauh akibatnya.

Seperti tulisan terdahulu (Herwandi 2002, 2003), tulisan ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk tanda makam dan jenis-jenis tulisan serta kalimat kaligrafi yang dijumpai pada tanda-tanda makam tersebut.

Bentuk-bentuk nisan Aceh dapat dikelompokkan atas tiga kelas utama yaitu: pipih, balok empat persegi, dan bulat panjang dan struktur tubuh nisan dapat dibagi atas: puncak, kepala, bahu, badan, pinggang, kaki, tangkai dan ada di antaranya yang bersayap. Permasalahan yang perlu dilihat di sini adalah bentuk-bentuk dan bagian-bagian nisan yang sangat diminati masyarakat untuk dihiasi kaligrafi. Penelitian-penelitian sebelumnya (Herwandi 2002, 2003) menunjukkan bahwa kaligrafi Islam di Aceh sering menggunakan tulisan *Thuluth*, *Kufi*, dan *Naskhi*, serta teks yang sering dijumpai

antara lain adalah *zikir*, *syahadah*, ayat-ayat al-Quran, nama tokoh dan *basmalah*, puisi sufi (Herwandi 2003: 245). Kemudian muncul permasalahan, barangkali masih ada jenis tulisan dan teks lain yang dipakai, dan bagaimana hubungan antara kecenderungan jenis tulisan dan teksnya dengan struktur tubuh nisan dan bagian makam.

Di dalam masyarakat Aceh terdapat beberapa golongan sosial antara lain: Kaum bangsawan, kalangan militer, kalangan ulama, dan masyarakat biasa. Kaum bangsawan Aceh terutama berasal dari kalangan sultan dan keluarganya, syah bandar, para *ulee balang* tradisional dan *ulee bulang* sultan, orang kaya. Kalangan militer berasal dari para *laksamana* dan *bentara*, sedangkan kalangan ulama berasal dari para *tengku*, *habib*, dan *syayed*: di antaranya adalah *tengku meunasah* sebagai pimpinan *meunasah*, *chik* sebagai pimpinan *rakang* atau *bale*, dan *syaiikh* sebagai pimpinan *dayah raya*, juga sebagai rujukan bagi ulama di bawahnya dan sebagai pimpinan agama tertinggi (*mufti* di Kerajaan; selain itu terdapat *habib* dan *syayed* (orang Arab) yang juga melakukan peran sebagai ulama (independen). Sedangkan masyarakat biasa berasal dari para tukang (*pande*), nelayan (*pawang lam*), dan petani (*ureung mego*) (Kusmiati 1988: 58-59). Jika dihubungkan dengan golongan-golongan sosial yang muncul dalam masyarakat Aceh, menjadi permasalahan yang menarik untuk melihat hubungan antara klasifikasi makam, bentuk nisan, jenis tulisan, teks dan kalimat yang dipakai dalam kaligrafi dengan penggolongan masyarakat tersebut. Sejauh mana perbedaan klasifikasi makam, bentuk nisan, jenis tulisan, dan jenis kalimat jika dibandingkan dengan penggolongan sosial di Aceh. Dari golongan sosial mana saja kaligrafer muncul. Bagaimana hubungan kaligrafer dengan ulama dan sultan serta apa pengaruhnya terhadap perkembangan kaligrafi Islam di Aceh. Dalam perjalanan sejarah Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam telah terjadi beberapa kali pergantian sultan dan *mufti* kerajaan, kadang kala diikuti oleh pergeseran dan pergantian ajaran keislaman yang dianut. Bagaimanakah hubungan antara dinamika masyarakat dengan perkembangan seni kaligrafi Islam. Bagaimanakah hubungan pergantian sultan dan *mufti* kerajaan serta pergeseran ajaran

keislaman terhadap perkembangan kaligrafi Islam di Nanggro Aceh Darussalam.

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada tulisan sebelumnya masih diutarakan dalam tulisan ini karena dalam tulisan ini berusaha kembali mengidentifikasi dari semua situs yang sudah diungkapkan dalam penelitian sebelumnya (Herwandi 2002, 2003) dan situs-situs baru yang pada tulisan sebelum belum ditemukan dan terungkap.

### **1.3 Urgensi Penelitian**

Penelitian terhadap kaligrafi Islam pada makam-makam kuno Islam Aceh meliputi tiga hal penting yaitu inventarisasi dan dokumentasi serta penganalisisan. Dengan inventarisasi dan dokumentasi akan dapat mengungkapkan kondisi empirik makam-makam kuno Aceh setelah dilanda gempa bumi dan tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Dengan inventarisasi dan dokumentasi akan dapat diidentifikasi situs-situs yang selamat dan situs-situs yang benar-benar hancur oleh gempa dan tsunami. Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi juga dapat mengidentifikasi situs-situs baru yang ditemukan dan belum terungkap dalam penelitian sebelumnya. Dengan inventarisasi dan dokumentasi dapat juga mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan kaligrafi Islam di Aceh dan latar belakang ajaran keislaman yang mempengaruhinya.

Dalam hal ini akan kelihatan juga bahwa adanya percampuran antara pola-pola hias tradisional Aceh yang berkembang sebelum Islam kemudian mendapat tempat dalam tradisi kaligrafi Islam di Aceh sehingga terjadi percampuran yang sangat khas, dan muncul suatu produk kaligrafi yang khas Aceh. Percampuran ini memperlihatkan betapa kesenian Islam mempergunakan "wadah" kesenian setempat untuk menanamkan dan mengembangkan unsur-unsur keislaman. Bentuk kaligrafi apa sajakah yang muncul yang merefleksikan adanya pembauran kebudayaan tersebut.

Selain itu, dengan dilakukan inventarisasi dan dokumentasi akan ditemukan fakta-fakta baru terhadap petjalan sejarah Nanggro

**Herwandi**

Aceh Darussalam, baik sejarah aliran keagamaan maupun sejarah sosial politik. Selama ini sudah dapat diidentifikasi aliran-aliran tasawuf yang berkembang, tetapi masih ada sisi-sisi gelap yang mesti diperjelas lagi. Selanjutnya, dalam sejarah politik penelitian ini dapat memperjelas perjalanan sejarah politik Aceh, terutama menyangkut dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh antara abad ke-13 sampai 18 M. Rentang antara waktu tersebut, beberapa tokoh kerajaan Samuera Pasai dan Aceh Darussalam masih kabur dan di antaranya ada yang tidak diketahui siapa ia sesungguhnya dan di mana dikuburkan.

Hal lain yang menambah urgennya penelitian ini adalah, karena sudah terputusnya tradisi pembuatan batu makam Aceh (*batu aceh*) di dalam kalangan masyarakat Aceh, karena saat ini tidak ada lagi orang yang mampu membuat batu-batu makam tersebut (Yatim 1988). Oleh sebab itu inventarisasi dan dokumentasi terhadap temuan-temuan tersebut adalah sangat perlu dan mendesak untuk dilakukan, karena ia dapat mengungkapkan kepada kita berbagai informasi tentang pola-pola kesenian (khususnya kaligrafi Islam), petikan-petikan ayat-ayat suci al-Quran, puisi-puisi sufi, aliran-aliran tasawuf, dan latar belakang sosial masyarakat yang berpengaruh dalam rentang waktu yang cukup panjang (dari abad ke-13 sampai 18 M). Hasilnya nanti dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pelaku seni di Nanggro Aceh Darussalam saat ini, bahkan bagi generasi muda Aceh yang saat sekarang sudah mulai tak mengenal tentang produk dan warisan masa lalu budayanya sendiri, dan oleh pemerintah daerah Nanggro Aceh Darussalam.

## **1.4 Tinjauan Pustaka**

### **1.4.1 Konsep Kaligrafi Islam dan Kajian Sejarah Kesenian**

Secara harfiah kaligrafi berasal dari istilah Yunani, dari dua suku kata yaitu: *kalligraphia* (*kalos* = indah dan cantik *graphein* = coretan, tulisan). Penggabungan dua suku kata tersebut dapat diartikan sebagai seni tulisan indah (Eliade 1987: 24-25, Makin 1995: 1).



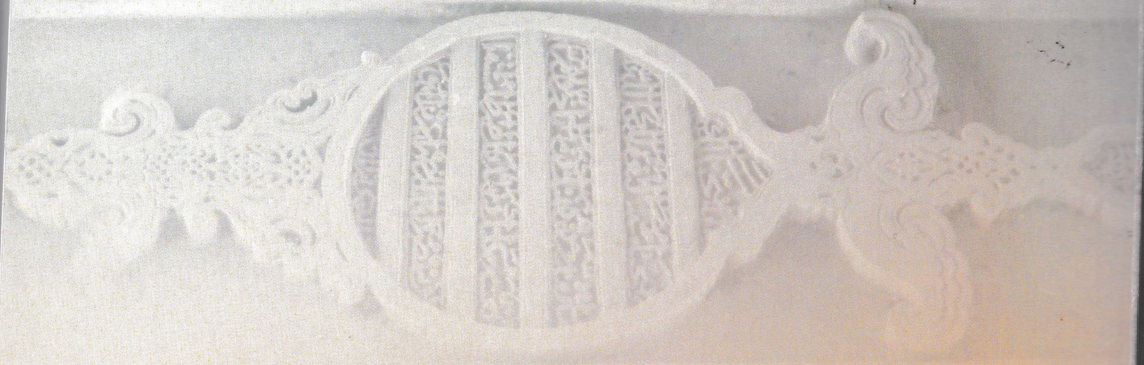
## BAB III

# KATALOGUS KALIGRAFI MAKAM ACEH

### 3.1 Tipologi Umum Bentuk Nisan, Tulisan dan Kalimat

Dalam mengklasifikasi kaligrafi pada makam-makam Nangroe Aceh Darussalam lebih awal berpatokan kepada ciri-ciri bentuk tanda makam,<sup>52</sup> bentuk tulisan, kalimat berdasarkan isi, golongan sosial, dan keletakannya pada tanda makam.

52. Penggolongan berdasarkan tipe kebentukan disebut juga dengan *morfological type* atau disebut juga *diskriptive type*. Yang dimaksud dengan tipe kebentukan dibentuk untuk membayangkan penampakan menyeluruh dari artefak, mencoba lebih meyakinkan sifat-sifat umum dari-pada memusatkan pada ciri-ciri khusus, dengan sekaligus sebanyak-banyaknya atribut, seperti ukuran panjang, lebar, berat, bahan, warna, wujud-wujud dan volume temuan. Untuk lebih jelasnya lihat Sedyawati (1985 : 27) dan Thomas (1979: 216). Sehubungan dengan hal itu, tipologi nisan ini dibuat berdasarkan bentuk formal nisan, dengan memperbandingkan antara tipologi yang dibuat oleh Yatim terhadap nisan gaya Aceh di Semenanjung Malaysia dengan tipologi yang dilakukan oleh Ambary terhadap nisan gaya Aceh di Indonesia. Yatim membaginya atas dua kelas utama yaitu *slab* dan *pilar*: nisan *slab* berbentuk dasar pipih, baik yang polos maupun yang telah dihiasi dan digayakan: nisan *pillar* berbentuk dasar tonggak baik empat persegi maupun bulat, sedangkan Ambary mengelompokkan nisan gaya Aceh atas tiga kelas utama yaitu: bentuk gabungan *sayap-bucranc*, bentuk persegi panjang, bentuk *silindrik*. Bentuk *sayap-bucranc* adalah nisan menyerupai tanduk kerbau, baik dalam wujud nyata maupun yang telah digayakan. Bentuk persegi panjang adalah nisan-nisan berbentuk *rectangular* yang pada bagian puncaknya terdapat hiasan menjadi mahkota dari nisan tersebut. Nisan *silindrik* adalah nisan-nisan yang berbentuk dasar bulat seperti gada (Yatim 1988:26-31, 52-58;



Buku ini berisi tentang Kaligrafi Islam yang dijumpai pada makam-makam kuno di Nanggro Aceh Darussalam, yang disusun dalam bentuk katalogus yang diberi kode dengan KMA (Kaligrafi Makam Aceh). Dalam buku ini terdapat duaratusan katalog kaligrafi yang dijumpai di Makam Kuno Aceh. Buku ini juga berisi tentang sejumlah situs-situs makam yang hancur dihantam oleh tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang lalu.

Buku ini sangat berguna untuk Kajian Kebudayaan, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian, khususnya Sejarah Kesenian Islam di Indonesia.



ISBN 978-602-19616-7-4

